

RENCANA PROGRAM DAN KEGIATAN PERKULIAHAN SEMESTER

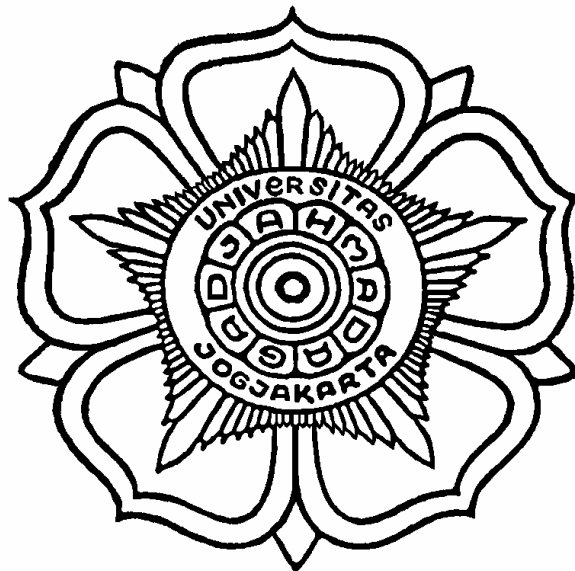
(RPKS)

**ILMU SOSIAL DASAR**

**(SPU 110)**

**Purwo Santoso, Ph.D**

**Drs. Bambang Purwoko, M.A**



# **ILMU SOSIAL DASAR**

*Semester I Tahun akademik 2007/2008*

*Jurusan Ilmu Pemerintahan*

*Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*

*Universitas Gadjah Mada*

*Pengampu:*

**Dr. Purwo Santoso, MA.**

**Drs. Bambang Purwoko, MA.**

## ***A. Deskripsi dan Tujuan Pembelajaran***

Mata kuliah Ilmu Sosial Dasar (ISD) merupakan mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada angkatan 2006/2007 dan angkatan-angkatan berikutnya. Dalam kedudukannya sebagai mata kuliah muatan fakultas yang diajarkan di setiap jurusan, mata kuliah ini juga dimaksudkan untuk menjabarkan materi muatan universitas, yakni Filsafat Ilmu dan Penciptaan Ilmu.

Pada umumnya, mata kuliah ISD diberikan kepada mahasiswa yang menekuni ilmu eksakta. Materi yang disajikan dalam kuliah ini adalah teori-teori sosial. Mengingat mata kuliah ini diberikan kepada mahasiswa yang akan menekuni ilmu sosial, dan teori-teori sosial yang biasa kajiannya disajikan dalam berbagai mata kuliah lain, maka isi mata kuliah ISD untuk Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada tidak sama dengan materi yang diberikan untuk mata kuliah eksakta. Tegasnya, mata kuliah ISD di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada dirancang untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman filosofis untuk mempersiapkan diri menjadi pengkaji fenomena sosial. Materi yang disajikan akan mendasari sejumlah mata kuliah dasar yang disajikan dalam kurikulum Jurusan masing-masing, terutama mata kuliah metodologi keilmuan. Agar materi yang memiliki bobot filosofis tersebut di atas bisa dihayati secara baik oleh mahasiswa maka sejauh dimungkinkan menyajikan bersifat aplikatif. Hal ini juga dimaksudkan mengembangkan kapasitas mahasiswa berfikir kritis.

Mata kuliah Ilmu Sosial Dasar (ISD) merupakan mata kuliah analisis atas aneka fenomena sosial masyarakat dengan segala dinamika dan implikasinya dari sudut pandang kajian dasar falsafah keilmuan. Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Sudah bukan rahasia lagi bahwa segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena interaksi dan benturan kepentingan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Sejak zaman prasejarah hingga sejarah, manusia telah disibukkan dengan keterciptaan berbagai aturan dan norma dalam kehidupan

berkelompok mereka. Dalam kelindan berbagai keterciptaan itulah ilmu pengetahuan terbukti memainkan peranan signifikan.

Ilmu pengetahuan tidak hanya dapat dipahami dalam arti sebuah hukum atau teori ilmiah sebagai hasil statis kegiatan utamanya. Ilmu pengetahuan harus dipandang juga sebagai sebuah proses, sebuah kegiatan, dan tentu saja sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh para ilmuwan. Mahasiswa yang akan diorientasikan untuk menjadi sosok ilmuwan yang peka atas permasalahan sosial kemasyarakatan diharapkan mampu larut dalam proses keterciptaan ilmu pengetahuan tersebut. Kemampuan untuk larut tersebut harus dimulai dengan mengetahui dan memahami dasar-dasar ilmu pengetahuan melalui kemampuan “membaca” berbagai hasil teori dan kajian ilmu sosial, untuk kemudian mampu melihat relevansi dan aplikasinya dengan fenomena dan problema sosial kontemporer. Pada tataran selanjutnya pemahaman itu akan menggerakkan kemampuan untuk berproses dalam keterciptaan ilmu pengetahuan. Artinya pada simpul akhir mahasiswa tidak menerima begitu saja teori dan hukum ilmiah yang telah ada, melainkan mampu melahirkan teori dan kajian-kajian atas fenomena sosial sebagai karya personal mereka. Mata kuliah ISD menjadi mata kuliah pengantar demi tujuan tersebut.

#### **TUJUAN :**

1. Mahasiswa memiliki kesiapan untuk menekuni dunia keilmuan.
2. Mahasiswa bisa mengerti dan memahami prinsip filsafat ilmu sebagai landasan mengerti dan memahami berbagai fenomena sosial kontemporer.
3. Mahasiswa mampu memahami berbagai konsep ilmu sosial yang akan digunakan sebagai instrumen memetakan segala problematika sosial kemasyarakatan.

#### ***B. Desain Pembelajaran dan Rancangan Sesi Perkuliahan***

Perkuliahan dirancang selama 14 (empat belas) kali pertemuan yang terselenggara dengan dua sistem utama. **Pertama**, metode klasikal presentasi dosen. Penyampaian segala materi pokok bahasan diberikan setiap kali kelas dimulai hingga separuh dari durasi perkuliahan berjalan. **Kedua**, metode diskusi partisipasif peserta kuliah. Pada tahap ini seluruh mahasiswa akan dilibatkan dalam sebuah *focus group discussion* (FGD) yang nantinya berusaha ‘membumikan’ konsep-konsep filsafat ilmu sosial yang telah diuraikan sebelumnya. Dua metode pembelajaran di atas akan disampaikan dengan berpegang pada rencana perkuliahan seperti digambarkan tabel di bawah ini :

KULIAH	POKOK BAHASAN	SUB-POKOK BAHASAN	REFERENSI
1	Pengantar	Prinsip-prinsip Dasar : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Isi Perkuliahan</li> <li>• Kerangka Perkuliahan. 5W + 1 H</li> <li>• Kesepakatan Berbagai Aturan Perkuliahan</li> </ul>	RPKPS Ilmu Sosial Dasar
2 – 3	Apa materi kajian ilmu sosial ?	Realitas Obyektif Vs Realitas Subyektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ritzer, Sosiologi Berparadigma Ganda.</li> <li>• John Horgan, The End of Science,</li> <li>• Galagher, Kenneth T., “Epistemologi: Filsafat Pengetahuan,” Dr. P. Hardono Hardi terj., Kanisius, Yogyakarta.</li> </ul>
4	Apa saja ragam disiplin ilmu sosial ?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Obyek Material Ilmu dan Obyek Formal berbagai ragam Ilmu-Ilmu Sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jujun S. Suriasumantri, (1996). <i>Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer</i> Bab IV dan Bab VI</li> </ul>
5 - 8	Bagaimana Ilmu Sosial memahami realitas sosial?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ragam Metode Pencarian dan Pemahaman Realitas Sosial :               <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Positivistik/ Naturalistik/ Empiristik</li> <li>✓ Kulturalistik/ Humanistik/ Hermeneutik</li> <li>✓ Metode Sintesis</li> </ul> </li> <li>• Memahami Fenomena Sosial dalam konteks masing-masing Ilmu yang dipelajari di Jurusan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jujun S. Suriasumantri, (1996). <i>Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer</i> Bab. IV &amp; V.</li> <li>• Peter R. Senn, “ Struktur Ilmu”, dalam Jujun S. Suriasumantri, (2003), Bab. VII.</li> <li>• Sindhunata (1990) , <i>Dilema Manusia Rasional</i>, PT. Gramedia Utama</li> <li>• Habermas (1992), <i>Menuju Masyarakat Komunikatif</i>, Kanisius Yogyakarta</li> <li>• Hatta, <i>Alam Pemikiran Yunani Klasik</i></li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ritzer, George (1990) Sosiologi Berparadigma Ganda, Rajawali Press</li> <li>• C. Wright Mills, (1973). <i>The Sociological Imagination</i>, Penguin Books, New York.</li> </ul>
9 - 10	<p>Apa kegunaan Ilmu Pengetahuan ?</p> <p>Apakah ilmu itu bebas nilai atau terikat nilai ?</p>	<p>Prinsip-prinsip Kebergunaan Ilmu Sosial:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Relasi Dunia Teori dan Dunia Praksis</li> <li>• Tingkatan Pemanfaatan Ilmu</li> </ul> <p>Ideologi dalam Ilmu Pengetahuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ilmu Pengetahuan sebagai <i>instrument</i> (bebas nilai)</li> <li>• Ilmu Pengetahuan sebagai basis bertindak dan tujuan (terikat nilai)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jujun S. Suriasumantri, (1996). Bab. IV &amp; V.</li> <li>• Jujun S. Suriasumantri, (2003). <i>Ilmu Dalam Perspektif : sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu</i>, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.</li> <li>• Beerling, Kwee, Mooij, Van Peursen, (2003). <i>Pengantar Filsafat Ilmu</i>, Alih Bahasa Soejono Soemargono, PT Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta. Bab. VI.</li> </ul>
11	<p>Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Ilmu ?</p>	<p>Sejarah Ilmu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari Yunani</li> <li>• Kelahiran Ilmu Zaman Renesans</li> <li>• Revolusi Hakikat Ilmu</li> </ul> <p>Ragam Kemajuan dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Unsur-unsur Usaha Ilmiah Sepanjang Zaman</li> <li>• Asal Perbedaan Gaya Penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jerome R. Ravertz, (2004). <i>Filsafat Ilmu : Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan</i>, Penerjemah Saut Pasaribu, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Yogyakarta. Bab. V.</li> <li>• L. Laeyendecker, (1991). <i>Tata, Perubahan, dan Ketimpangan, Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi</i>, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Bab I &amp; Bab II</li> </ul>
12	<p>Ilmu Sosial : Makna, Dinamika, dan Aplikasi</p>	<p>Relasi Ilmu dan penerapannya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kekuasaan dan Ilmu Pengetahuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ignas Kleden, (1987). <i>Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan</i>, LP3ES,</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ilmu Pengetahuan sebagai Konstruksi Sosial</li> </ul>	<p>Jakarta, Pengantar, Bab 3, 5, &amp; 6.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Roger G. Newton, (1997). <i>The Truth of Science : Physical Theory and Reality</i>, Harvard University Press, London. Bab 1–3.</li> </ul>
13	Riset & Pemecahan Masalah Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Basic Riset (Monodisiplin) Vs Applied Riset (<i>Problem Solving : Interdisiplin, Multidisiplin</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jujun S. Suriasumantri, (2003). <i>Ilmu Dalam Perspektif : sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu</i>, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.</li> <li>• Jujun S. Suriasumantri, (1996). <i>Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer</i> Bab IV dan Bab VI</li> </ul>
14	<b>OVERVIEW</b>		

**Bacaan Umum (Untuk Semua Sesi):**

- J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Kanisius, Yogyakarta, 2002.
- Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Kanisius, Yogyakarta, 1994.
- Sonny Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Kanisius, Yogyakarta

**EVALUASI PEMBELAJARAN**

Berdasarkan dua sistem perkuliahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penilaian atas peserta perkuliahan akan dilakukan dengan memperhatikan beberapa elemen, seperti : keaktifan dalam diskusi kelas, nilai tugas-tugas individu, nilai mid semester, dan nilai ujian akhir semester. Adapun prosentase penilaian atas berbagai elemen itu adalah sebagai berikut :

<ul style="list-style-type: none"><li>• Keaktifan Diskusi Kelas dan Tugas Mingguan = 40 %</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mid Semester = 30 %</li><li>• Ujian akhir Semester = 30 %</li></ul>
---	---

## KULIAH SESI I

### *Prinsip-prinsip Dasar :*

- *Isi Perkuliahan*
- *Kerangka Perkuliahan.*  
*5W + 1 H*
- *Kesepakatan Berbagai Aturan Perkuliahan*

Mata kuliah Ilmu Sosial Dasar (ISD) merupakan mata kuliah analisis atas aneka fenomena sosial masyarakat dengan segala dinamika dan implikasinya dari sudut pandang kajian dasar falsafah keilmuan. Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Sudah bukan rahasia lagi bahwa segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena interaksi dan benturan kepentingan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Sejak zaman prasejarah hingga sejarah, manusia telah disibukkan dengan keterciptaan berbagai aturan dan norma dalam kehidupan berkelompok mereka. Dalam kelindan berbagai keterciptaan itulah ilmu pengetahuan terbukti memainkan peranan signifikan.

Ilmu pengetahuan tidak hanya dapat dipahami dalam arti sebuah hukum atau teori ilmiah sebagai hasil statis kegiatan utamanya. Ilmu pengetahuan harus dipandang juga sebagai sebuah proses, sebuah kegiatan, dan tentu saja sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh para ilmuwan. Mahasiswa yang akan diorientasikan untuk menjadi sosok ilmuwan yang peka atas permasalahan sosial kemasyarakatan diharapkan mampu larut dalam proses keterciptaan ilmu pengetahuan tersebut. Kemampuan untuk larut tersebut harus dimulai dengan mengetahui dan memahami dasar-dasar ilmu pengetahuan melalui kemampuan “membaca” berbagai hasil teori dan kajian ilmu sosial, untuk kemudian mampu melihat relevansi dan aplikasinya dengan fenomena dan problema sosial kontemporer. Pada tataran selanjutnya pemahaman itu akan menggerakkan kemampuan untuk berproses dalam keterciptaan ilmu pengetahuan. Artinya pada simpul akhir mahasiswa tidak menerima begitu saja teori dan hukum ilmiah yang telah ada, melainkan mampu melahirkan teori dan kajian-kajian atas fenomena sosial sebagai karya personal mereka. Mata kuliah ISD menjadi mata kuliah pengantar demi tujuan tersebut.

### **TUJUAN UMUM PERKULIAHAN INI :**

- Mahasiswa memiliki kesiapan untuk menekuni dunia keilmuan.
- Mahasiswa bisa mengerti dan memahami prinsip filsafat ilmu sebagai landasan mengerti dan memahami berbagai fenomena sosial kontemporer.

- Mahasiswa mampu memahami berbagai konsep ilmu sosial yang akan digunakan sebagai instrumen memecahkan segala problematika sosial kemasyarakatan.

## KULIAH SESI II – III

*Poin penting dalam kuliah ini:*

- *Realitas Obyektif Vs Realitas Subyektif*

### *A. Pengetahuan dan Ilmu*

Apa perbedaan antara pengetahuan dan ilmu? Apa hubungan antara pengetahuan dan ilmu? Inilah pertanyaan pertama ketika kita mencoba memahami apa itu ilmu pengetahuan. Jawaban yang paling umum yang kita dapatkan adalah, ilmu terbedakan dari pengetahuan karena dalam mencari kebenaran ilmu menggunakan langkah-langkah yang sistematis, yang memungkinkan tercapainya hasil yang obyektif, yang mana langkah-langkah tersebut bisa diulang kembali demi membuktikan kebenaran dari hasil pencarian tersebut. Sementara, di sisi yang lain, pengetahuan dianggap hanya menghasilkan kebenaran yang sifatnya subyektif, hipotetikal, dan masih diperlu keobyektifannya melalui serangkaian verifikasi yang sesuai dengan standar ilmiah.

Dus, dari common-sense di atas, obyektifitas; metode yang sistematis; dan kualitas yang memungkinkan suatu pengetahuan untuk diverifikasi ulang adalah syarat-syarat utama yang harus dipenuhi agar suatu pengetahuan bisa dikatakan sebagai ilmiah. Tetapi, ada perbedaan pendapat yang cukup tajam tentang ‘obyektifitas’ tersebut. Di satu sisi ada sekelompok pemikiran yang menyatakan bahwa realitas obyektif itu ‘ada di luar sana’ dan untuk mendekatinya harus melalui serangkaian ‘ritual’ yang disebut metode ilmiah. Sementara di sisi yang lain ada sekelompok pemikiran yang menyatakan bahwa realitas obyektif itu sebenarnya adalah suatu intersubyektifitas.

### *B. Dua Tradisi Besar: Paradigme Positivisme dan Anti-positivisme*

Di atas telah dikemukakan bagaimana pemahaman tentang ‘obyektifitas telah memunculkan dua kelompok besar pemikiran dalam ilmu sosial. Kelompok pemikiran yang pertama sering dikelompokkan dalam kelompok paradigma positifis, sementara kelompok yang kedua dikelompokkan dalam kelompok paradigma antipositifis. Dua kelompok ini mewakili dua tradisi besar dalam diskursus ilmu sosial, yang perdebatannya masih berlangsung sampai sekarang.

Dalam kelompok paradigma positifis, realitas sosial ‘ada di luar sana’ dan bisa ditangkap keberadaannya fisiknya, sehingga bisa diobservasi. Sementara di sisi yang lain kelompok paradigma anti-positifis memandang bahwa realitas sosial muncul dalam kesadaran manusia, bersifat nyata tetapi tidak selalu memiliki keberadaan fisik yang bisa ditangkap, meskipun bisa dirasakan.

Salah satu bentuk contoh yang ekstrim dari paradigma positifis adalah pandangan realism naïf yang memandang bahwa persepsi kita mempunyai kesadaran yang bersifat langsung terhadap obyek-obyek lain. Obyek ini diasumsikan bersifat umum dan tetap, sehingga ditangkap secara sama oleh setiap orang, dimanapun, dan kapanpun. Obyek ini

bersifat permanen, yang mana diartikan bahwa kehadiran pengamat tidak sedikitpun memberikan pengaruh apapun kepada obyek ini sebagai yang diamati.<sup>1</sup>

Sebaliknya, berbagai perspektif yang termasuk dalam kelompok paradigma anti-positifis cenderung melihat selalu ada jarakan antara pengamat dan yang diamati. Persepsi terhadap obyek terbentuk melalui tafsir, dan tafsir terhadap obyek ketika diterima oleh semakin banyak orang maka persepsi terhadap obyek yang diamati tersebut bukanlah sebuah obyektifitas, tetapi intersubjektifitas.

Tetapi patut diingat bahwa distingsi yang dikemukakan di sini, pada kenyataannya tidaklah setegas seperti yang kita kira. Banyak perpotongan antara kelompok paradigma positifis dan kelompok paradigma anti-positifis. Akan menarik jika kita lihat klasifikasi paradigma dan metode penelitian yang dibuat oleh Habermas berikut ini:

		<b>Kuantitatif</b>	<b>Kualitatif</b>
Instrumental	Positivisme	Statisik (Survei, <i>Polling, Quick Count, Imndexing</i> )	Etnografi (?), <i>Grounded Research, ClinicalResearch</i>
		<i>Content Analysis</i>	
	Post-Positivisme	Fenomenologi	Etnometodologi
Interpretif	Konstruktivisme		Etnografi (?), <i>Critical Ethnography, Partisipatory Action Research, Studi Kasus, Comparative Case Study, Discourse Analysis, Framing Analysis, Biografi, Historiografi, Semiotik, Hermeneutik</i>
Kritis	Teori Kritis <i>(Frankfurt School)</i>	(Neo) Marxisme	
		Feminisme	
		Cltural Studies	
		Ethnic Modelling	

Sumber:...

Dari klasifikasi Habermasi tersebut, kita bisa melihat perpotongan tidak hanya antara kelompok paradigma positivisme dan anti-positivisme, misal dalam metode penelitian 'Etnografi', tetapi juga antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, seperti dalam metode penelitan 'Content-Analysis'. (Pembahasan lebih detil tentang

<sup>1</sup> Galagher, Kenneth T., "Epistemologi: Filsafat Pengetahuan," Dr. P. Hardono Hardi terj., Kanisius, Yogyakarta. Bab V, 'Obyektifitas' hal. 70.

paradigma dan metodologi akan dilakukan di mata kuliah lain yang dirancang sebagai pendalaman dari mata kuliah Ilmu Sosial Dasar ini. *Lihat bagan urutan mata kuliah metodologi!*)

### **C. Revolusi Ilmu Pengetahuan**

Dari sudut pandang paradigma positifisme, seluruh aktifitas, alur perjalanan, dan hasil ilmu pengetahuan akan menghasilkan suatu kompilasi pengetahuan yang sistematis, komplementer, dan akhirnya akan sampai pada puncak ilmu yaitu pengetahuan obyektif yang sejati. Tetapi ketika diakui bahwa ternyata realitas yang kita pahami selama ini adalah hasil dari proses penafsiran, dan sifatnya intersubjektif, maka yang terjadi bukanlah kompilasi ilmu pengetahuan menuju suatu pemahaman yang sifatnya obyektif, tetapi revolusi siklus ilmu pengetahuan.

Thomas Kuhn, dalam “The Structure of Scientific Revolution” memandang bahwa paradigma dominan dalam ilmu pengetahuan tidaklah selamanya dominan. Dominasi itu akan segera goyah ketika muncul gugatan, baik yang berasal dari data baru atau penelitian lain, yang menggoyahkan klaim kebenaran universal dari suatu paradigma. Anomali ini mendorong upaya untuk membangun penjelasan baru yang lebih memuaskan, dan akan memunculkan teori baru. Teori baru ini, ketika telah diterima secara luas, akan menjadi paradigma baru dan pada gilirannya nanti akan terus diuji. Siklus ini akan berulang kembali ketika paradigma baru ini didapati memiliki anomali

Bagi Kuhn, sejarah dan paradigma-paradigma dominan memainkan peran besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Keduanya merupakan kondisi bagi munculnya anomali-anomali yang membawa ilmu pengetahuan ke arah perkembangan baru.

Dalam ilmu-ilmu sosial, munculnya teori baru dan paradigma baru tidak serta merta membatalkan kebenaran dari teori atau paradigma lama. Yang dipatahkan di sini adalah klaim kebenaran universal dari teori atau paradigma lama tersebut, tetapi seringkali teori dan paradigma lama tersebut tetap memiliki nilai kebenaran, hanya saja sifatnya menjadi partikular. Karena itulah dalam ilmu sosial, termasuk ilmu politik, ada banyak paradigma, perspektif, teori, dan metodologi yang masing-masing tidak bisa saling membatalkan, karena masing-masing memiliki nilai kebenaran, meskipun sifatnya partikular. Proses revolusi ilmu pengetahuan, seperti digambarkan Kuhn, yang masih terus berlanjut sampai sekarang dalam diskursus ilmu sosial, semakin menambah ragam teori, perspektif, dan metodologi dalam ilmu pengetahuan sosial.

#### ***Daftar Bacaan Sesi II – III:***

- Galagher, Kenneth T., “Epistemologi: Filsafat Pengetahuan,” Dr. P. Hardono Hardi terj., Kanisius, Yogyakarta.
- Horgan, John, “The End of Science,”
- Ritzer, George, “Sosiologi Berparadigma Ganda,” Rajawali Press, 1990
- Kuhn, Thomas, “The Structure of Scientific Revolution,”

## KULIAH SESI IV

*Poin penting dalam kuliah ini:*

- *Obyek Material Ilmu dan Obyek Formal berbagai ragam Ilmu-Ilmu Sosial*

### *A. Ilmu Sosial sebagai Sebuah Ilmu*

Agar bisa mendapatkan status sebagai ilmu ada beberapa persyaratan tertentu yang harus dipenuhi oleh sebuah studi. Kita tahu bahwa pengetahuan dan ilmu sama-sama merupakan produk dari proses aktifitas berpikir, tetapi ada kualitas-kualitas tertentu yang membedakan antara berpikir dalam kerangka pengetahuan umum dan berpikir dalam kerangka ilmiah.

Kualitas-kualitas yang membedakan berpikir dalam kerangka ilmiah, dan berpikir dalam kerangka pengetahuan pada umumnya, adalah jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Jujun Suriasumantri, yaitu: “Apakah yang ingin kita ketahui?”; “Bagaimana cara kita memperoleh pengetahuan?”; dan “Apakah nilai pengetahuan tersebut bagi kita?”<sup>2</sup> Tiga pertanyaan tersebut merepresentasikan aspek ontologism, epistemologis, dan aksiologis dari suatu pengetahuan yang mendapatkan status ilmiah. Jika suatu pengetahuan bisa memberikan jawaban yang memuaskan, logis, rasional, dan meyakinkan bagi ketiga pertanyaan tersebut maka relatif tidak akan ada yang keberatan untuk menyatakan pengetahuan tersebut sebagai sebuah pengetahuan ilmiah.

Pertanyaan pertama berkaitan dengan obyek material dari suatu (calon) ilmu, yaitu “Apa obyek kajian dari (calon) ilmu tersebut?”; “Dimanakah batas-batasnya, sehingga (calon) ilmu tersebut jelas terbedakan dengan cabang ilmu pengetahuan yang lain?”. Ilmu sosial, tidak terkecuali, juga harus bisa memberikan jawaban yang logis, rasional, dan meyakinkan terhadap pertanyaan ini untuk bisa mendapatkan statusnya sebagai ilmu.

Pertanyaan kedua dan ketiga banyak terkait dengan obyek formal sebuah ilmu pengetahuan. Obyek formal ilmu pengetahuan ini berbicara tentang ‘bagaimana sebuah ilmu memandang, mendekati, dan menjelaskan obyek materialnya?’, ‘Bagaimana pengetahuan tentang obyek material tersebut didapatkan?’, dan ‘Apa nilai guna dari pengetahuan yang dihasilkan ilmu tersebut bagi manusia?’

Paradigma positifisme memandang bahwa fenomena sosial terjadi dalam sebuah model kausal yang bergerak menurut hukum alam. Hukum alam ini bersifat universal, di segala ruang dan segala waktu. Maka tugas ilmu sosial adalah mempelajari fenomena sosial, model kausal yang mengkerangkainya, dan hukum alam yang bekerja di belakangnya. Dus, dengan memahami model kausal dan hukum alam yang bekerja di

---

<sup>2</sup> Suriasumantri, Jujun, “Tentang Hakekat Ilmu: Suatu Pengantar Redaksi,” dalam Jujun Suriasumantri ed., “Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu,” Yayasan Obor Indonesia.

balik berbagai fenomena sosial, maka manusia tidak hanya akan mampu memahami fenomena sosial tetapi juga memprediksi dan, bila perlu, merencanakan fenomena sosial.

Dalam hal ini, paradigma positifisme menghendaki agar ilmu sosial mengadopsi metodologi ilmu-ilmu alam untuk mempelajari dan menjelaskan fenomena sosial, karena itu paradigma ini juga dikenal dengan dengan nama paradigma naturalisme. Satu disiplin ilmu, satu obyek materiil, dan satu obyek formal itulah credo utama paradigma positifisme dalam ilmu sosial. Sebelum bisa memenuhi persyaratan itu maka status ilmu sosial sebagai ilmu belumlah absah, karena berarti kajian dalam ilmu sosial belum bisa sepenuhnya memiliki kapasitas prediktif yang bisa diandalkan, sebagaimana dalam ilmu alam.

Paradigma anti-positifis berkeyakinan sebaliknya. Bagi para pengusung paradigma ini, realitas sosial, sebagai obyek material ilmu sosial, adalah entitas yang karakternya berbeda dengan obyek material ilmu-ilmu alam. Realitas sosial sangat sensitif terhadap pengaruh ruang dan waktu, dinamikanya begitu cepat. Selain itu, ilmu sosial menjadikan realitas sosial sebagai obyek materialnya, di mana dalam realitas itu 'si pengamat' juga menjadi bagian dari realitas sosial itu sendiri. Disadari atau tidak, si pengamat juga memberikan pengaruh pada obyek yang diamatinya, sehingga amatlah sulit bagi ilmu sosial untuk mencapai level obyektifitas seperti dalam ilmu alam.<sup>3</sup>

Dalam mendekati fenomena sosial, paradigma anti-positifis juga menekankan pada keniscayaan tafsir. Manusia tidak pernah lepas dari proses ini ketika berhadapan dengan fenomena, termasuk fenomena sosial. Tafsir ini dipengaruhi oleh konteks yang meliputi manusia sebagai subyek penafsir, sehingga multi-tafsir juga merupakan sebuah keniscayaan. Perbedaan tidak hanya muncul karena perbedaan dimensi ruang, tetapi juga akibat perbedaan dimensi waktu, karena itu 'alur kesejarahan' menjadi salah satu komponen penting dalam paradigma anti-positifis.

Dalam paradigma anti-positifisme, tujuan utama dari ilmu sosial adalah mendapatkan 'pemahaman' (*verstehen*) atas fenomena sosial yang terjadi. Pemahaman ini dianggap lebih penting daripada sekedar mengetahui hubungan antarvariabel pembentuk model kausal dan cara kerja hukum alam yang ada di balik fenomena sosial. Karena dalam ilmu sosial obyek materialnya adalah manusia, pemahaman mengasumsikan adanya hubungan timbal balik antara si pengamat dan yang diamati. Pemahaman ini mengasumsikan pertemuan dua horizon yang berbeda, horizon si pengamat dan yang diamati, sehingga memunculkan intersubjektifitas baru yang memungkinkan keduanya berkomunikasi dalam sebuah struktur pemaknaan yang sama.

### ***B. Hubungan Ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Lain.***<sup>4</sup>

Ilmu sosial terdiri dari berbagai macam subyek, salah satunya adalah ilmu politik. Adalah sangat baik bagi siapa saja yang mempelajari salah satu subyek dalam ilmu sosial, jika juga memahami garis-garis besar subyek-subyek yang lain dalam ilmu sosial. Hal ini juga berlaku bagi mereka yang mempelajari ilmu politik. Ilmu politik telah menjadi

---

<sup>3</sup> Smith, Mark J., "Social Science in Question," Sage Publications Ltd., London, 1998, hal. 3 – 8.

<sup>4</sup> Diterjemahkan dan disarikan dari ..., "What is Political Science?" ..., chap. ..., "Foundations of Political Science." hal. 14 – 20.

subyek pemikiran untuk waktu yang sangat lama. Dalam perkembangannya ilmu politik sangat erat kaitannya dengan perkembangan subyek ilmu sosial lain, seperti sejarah, hukum, dan filsafat moral; tentang apa baik dan tidak-baik dalam tindakan manusia. Di bawah ini kita akan secara singkat membahas hubungan antara ilmu politik dan tiga subyek lain dalam ilmu sosial tersebut. Tiga subyek ini dipandang menjadi induk bagi ilmu politik.

**Sejarah.** “Ilmu politik seperti sebuah benang emas yang terhanyut dalam ‘*sungai sejarah*’,” begitu kata Lord Acton, seorang penulis besar ketika dia menggambarkan hubungan antara ilmu politik dan ilmu sejarah. Banyak orang mempelajari sejarah untuk menemukan berbagai pengalaman politik berharga di masa lalu, dengan harapan pengalaman tersebut bisa digunakan untuk memindai masa depan dan menjadikannya lebih baik.

Walau demikian, keduanya saat ini mengalami kecenderungan baru yang memisahkan kedua disiplin ilmu tersebut. Ilmu politik saat ini cenderung melepaskan diri dari fenomena politik di suatu era atau tempat tertentu, dan berusaha lebih berfokus pada fenomena politik itu sendiri. Ilmu Sejarah saat ini juga cenderung berusaha memberikan perhatian lebih pada cabang-cabang subyek sejarah baru, seperti sejarah ekonomi, sejarah budaya, dan menganggap bahwa sejarah politik tidaklah lebih penting dari yang lain. Meskipun keduanya telah menjadi dua disiplin ilmu yang terpisah satu sama lain, tetapi sejarah tetap menjadi disiplin induk dari disiplin ilmu politik.

**Hukum.** Orang yang mempelajari hukum selalu tertarik pada politik, begitu juga sebaliknya. Berbicara tentang negara memang bisa dikatakan bahwa kita berbicara tentang bagaimana hukum dibuat, dilaksanakan, dan ditegakkan. Tetapi ilmu politik lebih memberikan perhatian pada pertanyaan “Apa itu hukum?”, “Dalam konteks politik seperti apa hukum itu muncul?”, “Proses dan kekuatan politik apa yang berkepentingan dengan hukum?” dsb. Hukum, sebagaimana dipahami dalam ilmu hukum, dalam ilmu politik dipandang hanya merupakan salah satu *output* dari pemerintah.

Para ahli politik jaman dahulu selalu mempersamakan hukum dengan kekuasaan, dan kekuasaan adalah obyek kajian utama dari ilmu politik. Walau demikian, ilmu hukum dan ilmu politik saat ini telah menjadi dua disiplin ilmu yang benar-benar terpisah satu sama lain, meskipun ilmu sejarah tetap menjadi salah satu induk bagi ilmu politik, seperti ilmu sejarah.

Etika. Ilmu lain yang menjadi induk dari ilmu politik adalah filsafat moral atau etika. Keterkaitan antar etika dan ilmu politik tidak usah dipertanyakan lagi. Setiap tindakan dalam wilayah politik selalu mengimplikasikan apakah tindakan tersebut benar atau salah, dalam pengertian etis. Pertimbangan-pertimbangan emosional diakui menjadi ‘*main drive*’ dalam sebagian besar kasus dan tindakan politis, meskipun tidak berarti pertimbangan rasional ekonomi-politik sama sekali absen di situ.

Para ahli politik klasik sejak jaman Socrates juga mengasumsikan relasi yang kuat antara politik dan etik, dengan menjadikan ‘*the good life*’ sebagai tujuan utama dari segala aktifitas dalam ‘*politheia*’. Good-life ini adalah sebuah konsep etis yang sangat kental nuansa politisnya. Politik di sini dipandang sebagai pengelolaan kehidupan bersama dalam sebuah polity, yang menjadi jalan bagi manusia untuk memenuhi hakekatnya sebagai manusia (Aristoteles), menuju kebaikan bersama.

Namun, dalam perkembangannya, ilmu politik berusaha membedakan antara fakta dan nilai. Ini terjadi sebagai akibat dari penekanan ilmu pengetahuan modern atas obyektifitas, yang mensyaratkan terbebasnya analisa ilmu pengetahuan dari berbagai muatan nilai.

***Daftar Bacaan untuk Sesi IV:***

- Smith, Mark J., "Social Science in Question," Sage Publications Ltd., London, 1998, Chap. 1.
- Suriasumantri, Jujun, "Tentang Hakekat Ilmu: Suatu Pengantar Redaksi," dalam Jujun Suriasumantri ed., "Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu," Yayasan Obor Indonesia. 2003
- ..., "What is Political Science?" ..., chap. ..., "Foundations of Political Science." hal. 14 – 20.

## KULIAH SESI V – VIII

*Poin penting dalam kuliah ini:*

1. *Ragam Metode Pencarian dan Pemahaman Realitas Sosial :*
  - ✓ *Positivistik/Naturalistik/Empiristik*
  - ✓ *Kulturalistik/Humanistik/Hermeneutik*
  - ✓ *Metode Sintesis*
2. *Memahami Fenomena Sosial dalam konteks masing-masing Ilmu yang dipelajari di Jurusan*

### *A. Sumber Pengetahuan: Metode Rasionalisme, Metode Empirisisme, dan Metode Keilmuan*

Ilmu pengetahuan modern, termasuk ilmu sosial, meyakini kemampuan dua sumber utama pengetahuan, yaitu nalar/rasio dan pengalaman. Hal ini membuat ilmu pengetahuan modern dicirikan oleh karakter rasionalisme dan empirisisme, yang muncul dalam iman obyektifisme.<sup>5</sup> Yang pertama menyandarkan pencarian kebenaran pada kemampuan nalar manusia untuk ‘mengetahui dan memahami’, sementara yang kedua menyandarkan pencarian kebenaran pada pembuktian ‘kebenaran’ tersebut melalui pengalaman pada realitas empirik.<sup>6</sup>

Kedua karakter tersebut akan nampak kalau kita mencermati langkah-langkah metode ilmiah yang menjadi SOP di seluruh disiplin ilmu dalam merumuskan penjelasan tentang fenomena yang menjadi obyek kajiannya. Mulai dari merumuskan masalah, pencarian data dan penyusunan hipotesa yang mewakili karakter rasionalisme, dilanjutkan dengan langkah-langkah verifikasi/falsifikasi yang mewakili karakter empirisisme ilmu pengetahuan, dan kemudian generalisasi yang menghasilkan preposisi teoritik. Kita telah hafal dengan tahapan-tahapan ini sejak kita duduk di bangku SLTP, dan mahasiswa serta para ilmuwan harus hafal serta memahami langkah-langkah ilmiah ini seperti para calon anggota di ‘boot-camps’ dan veteran USMC hafal “Rifle Creed” mereka.<sup>7</sup>

Agar lebih mudah dihafalkan, dipahami, diresapi dan diamalkan; berikut ini adalah 6 langkah dalam metode keilmuan/ilmiah:

1. *Kesadaran akan dan perumusan masalah*
2. *Pengumpulan data yang relevan dengan rumusan masalah*

---

<sup>5</sup> Habermas, Jurgen dalam Dryzek, John S., “Discursive Democracy: Politics, Policy, and Political Science,” Cambridge University Press, 1994, hal. 3-7.

<sup>6</sup> Untuk pembahasan lebih lanjut lihat Honner, Stanley M. dan Thomas C. Hunt, “Metode Dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisisme, dan Metode Keilmuan,” dalam Jujun Suriasumantri ed., “Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu,” Yayasan Obor Indonesia, hal. 99 – 109.

<sup>7</sup> Lihat juga Senn, Peter R., “Struktur Ilmu” dalam Jujun Suriasumantri ed., “Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu,” Yayasan Obor Indonesia, hal. 99 – 109.

### 3. *Klasifikasi data*

### 4. *Perumusan hipotesis*

### 5. *Deduksi dan hipotesis*

### 6. *Verifikasi dan hipotesis*

Semula, rasionalisme mendominasi medan diskursif ilmu pengetahuan dengan maraknya berbagai pemikiran yang sifatnya spekulatif. Dalam rasionalisme, persepsi yang didapatkan dari aktifitas inderawi, dalam rasionalisme dianggap menghasilkan pengetahuan yang semu, sehingga nalarlah yang bisa membawa manusia pada pengetahuan yang sejati. Asumis ini didasarkan pada premis utama Platonis yang menganggap bahwa rasio manusia menyimpan berbagai konsep ideal tentang berbagai fenomena yang mereka temui di dunia ini, sehingga manusia menangkap, menafsir, dan memahami apa yang mereka temui di dunia ini menurut konsep ideal yang ada dalam nalar mereka. Pada jaman klasik Plato bisa dijadikan sebagai salah satu contoh pemikir besar yang menitikberatkan pada pengetahuan yang dihasilkan melalui metode rasionalisme. Sementara pada jaman selanjutnya kita mengenal St. Agustinus dan Rene Descartes.

Metode ini dikritik karena dianggap terlalu mengandalkan ide atau pemikiran yang tidak bisa diraba. Rasionalisme juga dikritik karena dianggap terlalu berlebihan dalam melakukan abstraksi, sehingga seringkali luput dalam menjawab kebutuhan praktis manusia. Terakhir, rasionalisme dikritik karena gagal menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan manusia.

Rasionalisme Plato dikritik oleh muridnya sendiri, Aristoteles, yang menjadi pionir pentingnya pengamatan dan persepsi inderawi dalam usaha mendapatkan pengetahuan dan kebenaran. Aristoteles juga mulai meninggalkan konsep pengetahuan ideal Plato. Premis utama empirisisme adalah, pengetahuan bisa didapatkan melalui pengalaman. Bahkan, ada sebagian orang yang berpikir bahwa pengetahuan yang sejati hanya bisa didapatkan melalui pengalaman, karena berarti pengetahuan itu telah diuji coba pada kondisi yang riil.

Aspek-aspek utama dalam empirisisme adalah pengalaman, keteraturan, dan kemiripan. Pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang dibuktikan melalui pengalaman pribadi subyek yang mengamati. Pengetahuan tersebut bisa digunakan untuk meramalkan masa depan, ketika pengetahuan tersebut didasarkan pada fakta yang memiliki keteraturan. Ketika pengetahuan tersebut ternyata juga mendapatkan konfirmasi dari berbagai pengalaman yang serupa, maka barulah pengetahuan tersebut bisa dikatakan memiliki kebenaran yang bersifat umum.

Empirisisme juga tidak terlepas dari kritik. Beberapa kritik utama yang ditujukan pada empirisisme menyatakan bahwa optimisme empirisisme terhadap pengalaman masih menyisakan permasalahan, 'Apa yang bisa dikategorikan sebagai pengalaman, karena pengalaman bisa datang melalui aktifitas inderawi, atau sensasi yang memuat penilaian didalamnya?'. Di sini empirisisme dikritik karena sebagai sebuah konsep pengalaman ternyata jauh dari kenyataan obyektif yang sangat sakral dalam empirisisme.

Seperti dikatakan di atas, masing-masing metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Metode keilmuan berusaha mengkombinasikan empirisisme

dan rasionalisme, ditambah dengan prosedur yang lebih ketat. Harapannya empirisisme akan membatasi kecenderungan spekulatif dan generalisasi yang berlebihan dari rasionalisme. Di lain sisi, rasionalisme diharapkan bisa memberikan perumusan masalah dan pembentukan kesadaran yang lebih akurat dalam melihat realitas empirik.

### ***B. Ragam Metode Pencarian dan Pemahaman Realitas Sosial***

Sejak awal telah dikatakan bahwa dalam ilmu sosial terdapat dua tradisi besar paradigma keilmuan, yaitu positifisme dan anti-positifisme. Setelah kita membahas dua paradigma besar tentang sumber pengetahuan, yaitu rasionalisme dan empirisisme, serta bagaimana metode keilmuan mencoba memadukan keduanya dalam sebuah *canon* yang disebut sebagai metode keilmuan, ternyata bagi ilmu sosial permasalahan tidak berhenti sampai di situ.

Kesadaran akan realitas sangat menentukan bagaimana permasalahan dirumuskan dalam metode ilmiah. Kegunaan serta tujuan pencarian pengetahuan juga menentukan akan menentukan bagaimana realitas dipahami. Perbedaan dalam dua level itu telah mendasari munculnya paradigma positifisme dan anti-positifisme. Perbedaan keduanya diawali dari ‘bagaimana realitas dipahami’. Positifisme memahami realitas sebagai sesuatu yang sifatnya obyektif dan ada di luar sana, diterima oleh indera, didefinisikan sama oleh seluruh anggota masyarakat, diatur oleh sebuah hukum kausal yang berlaku universal, dan terintegrasi dengan baik untuk kepentingan semua orang.

Sementara, kubu anti-positifisme, diwakili oleh perspektif interpretivism, memahami realitas sebagai sesuatu yang sifatnya subyektif → intersubyektif. Realitas ini dibentuk melalui interaksi, dan bukan ditemukan dan ditafsir secara berbeda-beda, sesuai dengan pengalaman subyek yang menafsirkan.

Belakangan ini muncul paradigma ketiga, yang berada di antara dua tradisi besar itu, yaitu paradigma kritis. Dalam paradigma ini realitas dipahami sebagai sesuatu yang berada di antara obyektifitas dan subyektifitas. Realitas bersifat kompleks, realitas yang nampak tidak selalu menunjukkan realitas sesungguhnya yang ada dibaliknya. Realitas dikonstruksi oleh manusia (terutama mereka yang mempunyai kekuatan untuk memanipulasi pemaknaan terhadap realitas) dan bukan oleh alam. Realitas juga merupakan suatu kondisi yang konfliktual dan didasarkan pada motif eksploitasi.

Perbedaan cara memahami realitas ini berimplikasi pada perbedaan masing-masing paradigma dalam memahami manusia serta ilmu dan tujuannya. Tabel berikut memberikan peta perbedaan ketiga paradigma dalam memahami realitas, manusia, ilmu, dan tujuan dari ilmu tersebut.

<b>Kriteria</b>	<b>Positivism</b>	<b>Interpretivism</b>	<b>Critical Perspective</b>
<b>Realitas adalah ...</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Obyektif, ‘out there’ (tidak tergantung pada kesadaran manusia)</li> <li>• Diterima oleh indera</li> <li>• Didefinisikan sama oleh seluruh anggota masyarakat</li> <li>• Diarahkan oleh aturan/hukum yang universal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subyektif</li> <li>• Dibentuk melalui interaksi, bukan ditemukan</li> <li>• Diinterpretasikan oleh anggota masyarakat secara berbeda, sesuai dengan pengalaman masing-masing</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Antara obyektifitas dan subyektifitas</li> <li>• Kompleks: ada perbedaan antara apa yang tampak dengan realitas yang sebenarnya.</li> <li>• Dikonstruksi oleh manusia (yang mempunyai kekuatan untuk memanipulasi) dan</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terintegrasi dengan baik untuk kepentingan semua orang</li> </ul>		<p>bukan oleh alam</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penuh konflik dan kontradiksi</li> <li>• Didasarkan pada eksploitasi</li> </ul>
<b>Manusia adalah ...</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Individu rasional</li> <li>• Patuh pada aturan/hukum eksternal</li> <li>• Tidak mempunyai keinginannya sendiri (free will)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kreator bagi dunia mereka</li> <li>• Memberi makna pada dunia</li> <li>• Tidak dibatasi oleh aturan/hukum eksternal</li> <li>• Menciptakan sistem makna untuk memahami dunia mereka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinamis, kreator bagi takdir mereka sendiri</li> <li>• Tertekan, tereksplorasi, terasingkan, terbatas (oleh kondisi dan faktor sosial)</li> <li>• Tercuci otaknya, tersesatkan, terkondisikan (oleh sesamanya yang mempunyai kekuasaan)</li> <li>• Tidak menyadari potensinya sendiri (karena ada kekuatan pembatas dari luar dirinya)</li> </ul>
<b>Ilmu adalah ...</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Didasarkan pada aturan/prosedur yang tegas, sehingga realitas sosial tidaklah tepat untuk dipelajari karena bias, tidak sistematis, dan tidak konsisten</li> <li>• Deduktif (dimulai dari abstrak yang bersifat umum ke abstrak yang lebih spesifik)</li> <li>• Nomothetic (berdasarkan hukum/aturan kausal untuk menjelaskan kejadian dan hubungan sosial yang konkret)</li> <li>• Tergantung pada kesan yang ditangkap oleh indera</li> <li>• Bebas nilai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hanya 'common sense' (tidak ada ilmu)</li> <li>• Induktif</li> <li>• Ideographic (menampilkan realitas secara simbolis dalam bentuk yang deskriptif)</li> <li>• Tergantung pada interpretasi dan pemaknaan</li> <li>• Tidak bebas nilai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diantara kedua paradigma sebelumnya; kondisi membentuk kehidupan, tetapi dapat diubah</li> <li>• Menyetarakan, memberdayakan (peneliti tidak hanya mempelajari realitas, namun juga melakukan tindakan), dan tergantung pula pada dinamika sistem</li> <li>• Tidak bebas nilai</li> </ul>
<b>Tujuan penelitian:</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk menjelaskan fakta/akibat/dampak dan saling keterkaitan antara fakta sosial</li> <li>• Untuk memprediksi (yang ditemukan dari hukum sebab akibat yang bersifat umum melalui poin 1)</li> <li>• Menekankan pada 'fakta'</li> <li>• Menekankan pada prediksi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk menginterpretasikan dan memahami kehidupan sosial/perilaku aktor</li> <li>• Menekankan pada pemaknaan dan pemahaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk menggali apa yang tampak di permukaan untuk mengungkap hubungan yang nyata</li> <li>• Untuk menutup mitos ilusi dan ide/kepercayaan yang salah</li> <li>• Menyetarakan dan memberdayakan (karena memberikan peluang untuk mengkritisi realitas sosial yang ada dan kemudian menjadi katalis bagi proses transformasi)</li> </ul>

**Daftar Bacaan untuk Sesi V – VIII**

- Honner, Stanley M. dan Thomas C. Hunt, “Metode Dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisisme, dan Metode Keilmuan,” dalam Jujun Suriasumantri ed., “Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu,” Yayasan Obor Indonesia, 2003 hal. 99 – 109.
- Senn, Peter R., “Struktur Ilmu” dalam Jujun Suriasumantri ed., “Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu,” Yayasan Obor Indonesia, 2003 hal. 99 – 109.
- Sindhunata, Dilema *Manusia Rasional*, PT. Gramedia Utama, 1990
- Habermas, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Kanisius Yogyakarta, 1992
- Hatta, Alam Pemikiran Yunani Klasik
- Ritzer, George, *Sosiologi Berparadigma Ganda*, Rajawali Press, 1990
- Mills, C. Wright, “*The Sociological Imagination*,” Penguin Books, New York. 1973

## KULIAH SESI IX-X

### *Point penting dalam kuliah ini:*

- *Prinsip-prinsip Kebergunaan Ilmu Sosial:*
  - *Relasi Dunia Teori dan Dunia Praksis*
  - *Tingkatan Pemanfaatan Ilmu*
- *Ideologi dalam Ilmu Pengetahuan :*
  - *Ilmu Pengetahuan sebagai instrument (bebas nilai)*
  - *Ilmu Pengetahuan sebagai basis bertindak dan tujuan (terikat nilai)*

Dalam kuliah sesi IX dan X akan dibahas aspek aksiologi dari ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan sosial. Aspek aksiologi ini terkait dengan etika dan moralitas yang terkait dengan tujuan dari ilmu pengetahuan. Hal ini penting mengingat proses dan hasil ilmu pengetahuan memungkinkan manusia, tidak hanya, untuk memperbaiki kehidupan dan penghidupannya, tetapi juga menghancurkannya. Hasil ilmu pengetahuan hadir dalam kehidupan manusia bisa dalam bentuk teknik pengobatan baru yang memungkinkan manusia untuk mendapatkan penawar bagi berbagai penyakit. Tetapi hasil ilmu pengetahuan juga hadir dalam bentuk senjata pemusnah massal, seperti bom atom, yang meluluhlantakan Hiroshima dan Nagasaki di tahun 1945, dengan korban ratusan ribu jiwa manusia.<sup>8</sup>

Perdebatan tentang nilai ilmu pengetahuan bukan hanya terjadi saat ini, tetapi sudah menjadi salah satu tema diskursus yang ramai sejak jaman klasik. Pada jaman klasik, ketika ilmu pengetahuan belum-lah didefinisikan seperti sekarang; tetapi lebih mengacu pada filsafat, ilmu pengetahuan dianggap sebagai salah satu syarat bagi manusia untuk mencapai hakekatnya sebagai manusia, mencapai *the good life* (hidup yang baik).

Lebih dari itu, Aristoteles menyatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah puncak dari proses mencapai 'hidup yang baik tersebut'. Ungkapan dalam bahasa Latin yang terkenal dari premis Aristoteles tersebut, 'Primum vivere, deinde philosophari,' atau 'pertama-tama, berjuanglah untuk hidup; setelah itu baru berilmu/berfilsafat'. Maksudnya, setelah orang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, barulah orang itu bisa berkuat dengan ilmu pengetahuan. Menurut Aristoteles, ilmu pengetahuan adalah barang *luxurious*, yang hanya bisa dinikmati diwaktu-waktu senggang.<sup>9</sup>

Tetapi, premis di atas menggunakan kata *philosophia* untuk merujuk pada ilmu. Sementara, Aristoteles membedakan antara ilmu yang termasuk dalam kelompok *philosophia*, filosofis, menjadi kegiatan di waktu senggang, dan ilmu yang termasuk dalam kategori *praxia*, yaitu ilmu yang sifatnya praktis, ditujukan untuk tujuan-tujuan praktis, dan dikerjakan oleh orang-orang profesional (tukang, artisan, dsb.). Pada kategori yang kedua ini, pada jaman klasik, mencakup ilmu arsitektur, juru bahasa, juru ukur, dsb.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Rabinow, J. P., "Science and Human Values," ...

<sup>9</sup> Daldjoeni, N., "Hubungan Etika dan Ilmu," dalam Jujun Suriasumantri ed., "Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu," Yayasan Obor Indonesia, 2003, hal. 233 – 236.

<sup>10</sup> ..., "Sophia and Praxia," ...

Bagi Aristoteles, ilmu dalam artian *philosophia* tentulah bersifat bebas nilai, karena orang yang berkuat dengan ilmu dalam artian tersebut telah terpenuhi segala kebutuhan duniawinya. Ilmu dalam artian ini ditujukan untuk memberikan menjelaskan dan pemahaman terhadap hakekat fenomena-fenomena yang terjadi, guna memenuhi kebutuhan eksistensial manusia.

Sementara, bagi ilmu dalam artian *praxia*, ilmu ditujukan untuk menjawab kebutuhan yang sifatnya praktis, serta digunakan untuk memfasilitasi agar manusia lebih mudah dalam mencapai 'hidup yang baik'.

Meskipun *praxia* bisa dimasukkan sebagai bagian dari ilmu, tetapi Aristoteles tidak terlalu hirau dengan pentingnya mengembangkan ilmu dalam artian *praxia* ini. Sehingga secara umum, pada jaman klasik hingga abad XVII M., ilmu dianggap tidak memiliki kepentingan lain selain untuk ilmu itu sendiri. Pandangan tentang nilai dan tujuan ilmu yang mengacu pada ide Aristoteles di atas di sebut sebagai *pandangan empiris-rasional*.<sup>11</sup>

Memasuki abad XVII, orang, terutama di masyarakat Eropa, mulai berpikir bahwa nilai ilmu itu tidak sekedar demi perkembangan ilmu itu sendiri. Ilmu juga harus dinilai dari kegunaannya untuk menjawab kebutuhan manusia di level praktis. Pada periode itu, ilmu-ilmu yang sebelumnya digolongkan sebagai ilmu berlevel 'keahlian bertukang' atau *praxia* mulai diperhitungkan sebagai bagian ilmu yang setara dengan 'philosophia.'

Paradigma ilmu mulai bergeser dari empiris-rasional ke eksperimental-rasional. Ilmu mulai tidak lagi menjadi tujuan itu sendiri, tetapi menjadi alat untuk mencapai sesuatu. Tujuan ilmu bisa untuk mengejar pertumbuhan ekonomi, menciptakan teknologi baru yang ramah lingkungan, dsb. Sejak itu ilmu mengalami perkembangan yang luar biasa pesat, diiringi dengan institusionalisasi ilmu pengetahuan, yang kemudian memunculkan lembaga ilmu pengetahuan modern seperti yang kita kenal sekarang ini.

Nilai ilmu menjadi cenderung semakin dilihat dari seberapa mampu ilmu tersebut mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan praktis, dan semakin meninggalkan tujuan-tujuan yang sifatnya memberikan pemahaman. Hakekat manusia tereduksi hanya sebagai makhluk yang semata-mata berdiri di atas akal nya sendiri, dan segala sesuatu diukur dengan kacamata utilitarian, yang berpusat pada diri manusia.

Institusionalisasi ilmu yang menghasilkan ilmu pengetahuan modern seperti sekarang ini juga membawa dampak negative lain. Ada kecenderungan institusi ilmu pengetahuan yang sekarang ada untuk membawa para agen didalamnya untuk berpandangan dan berpikir hanya dalam kotak disiplin ilmunya, tanpa memperhatikan hubungan resiprokal antara disiplin ilmu yang satu dengan disiplin ilmu yang lain. Hal ini menimbulkan seringkali memunculkan dampak-dampak yang tidak terantisipasi, ketika suatu ilmu diaplikasikan dalam kehidupan nyata.<sup>12</sup>

Walau demikian, ada perubahan positif dalam kesadaran orang tentang nilai dan tujuan dari ilmu. Ilmu memang bertujuan mencari kebenaran, dan ilmu dinilai dari seberapa mampu dia mencapai kebenaran, tetapi kebenaran di sini juga ditentukan oleh seberapa besar ilmu tersebut berguna bagi kemajuan manusia.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Daldjoeni N., op.cit., hal. 233.

<sup>12</sup> van den Bergh, Jeroen C. J. M., "Ecological Economics and Sustainable Development: Theory, Methods, and Applications," Edward Elgar Publishing Ltd., UK, 1996, chap. I.

<sup>13</sup> Daldjoeni N., op.cit., hal. 233.

***Daftar bacaan untuk Sesi IX-X:***

- Daldjoeni, N., “Hubungan Etika dan Ilmu,” dalam Jujun Suriasumantri ed., “Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu,” Yayasan Obor Indonesia, 2003, hal. 233 – 236.
- Nasikun, J., Prof. Dr., “Membangun Fondasi Etis Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni di Era Globalisasi Pascamodern, “ Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Sosiologi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, diucapkan pada Rapat Terbuka Majelis Guru Besar Universitas Gadjah Mada tanggal 5 Desember 2006, Yogyakarta.
- Rabinow, J. P., “Science and Human Values,”...
- van den Bergh, Jeroen C. J. M., “Ecological Economics and Sustainable Development: Theory, Methods, and Applications,” Edward Elgar Publishing Ltd., UK, 1996, chap. I.

## KULIAH SESI XI

***Point penting dalam kuliah ini:***

- ***Sejarah Ilmu :***
  - *Dari Yunani*
  - *Kelahiran Ilmu Zaman Renesans*
  - *Revolusi Hakikat Ilmu*
- ***Ragam Kemajuan dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan :***
  - *Unsur-unsur Usaha Ilmiah Sepanjang Zaman*
  - *Asal Perbedaan Gaya Penelitian*

### ***A. Zaman Klasik***

Pada zaman Yunani klasik, orang tidak mengenal pembagian ilmu seperti yang kita kenal sekarang ini. Pada masa itu, orang belajar dari satu guru ke guru lain. Guru-guru ini juga tidak selalu mengajar di ruangan kelas. Kecuali beberapa guru yang sudah cukup terpandang, para guru di jaman klasik biasanya memberikan pelajaran mereka di *Agora*, atau pasar, bisa juga di suatu taman. *Agora*, selain menjadi pusat kegiatan ekonomi juga menjadi pusat interaksi sosial, termasuk guru dan murid. *Agora* juga seringkali menjadi tempat sidang terbuka majelis perwakilan warga negara ketika membahas masalah publik. Di Roma, tempat seperti *Agora* ini disebut 'Forum'. Dalam suatu kota biasanya terdapat beberapa 'Fora'.

Telah dijelaskan pada sesi kuliah sebelumnya, yang dimaksud ilmu pada jaman klasik adalah filsafat, matematika, sejarah, dan oratori. Kalau kita menggunakan klasifikasi Aristoteles, empat cabang ilmu itu termasuk dalam kategori *philosophia*. Sebagian besar cabang ilmu yang kita kenal sekarang ini, pada masa itu dianggap sebagai ilmu yang sifatnya lebih rendah, yaitu *praxia*.

Ketiadaan kelas klerikal (ulama) yang kuat di masyarakat Yunani klasik, dan juga kemudian Romawi kuno, membuat para guru ini menempati posisi dan menjalankan sebagian fungsi yang pada masyarakat lain mungkin diemban oleh kaum klerikal. Filsafat, matematika, sejarah, dan oratori menyediakan sebuah penjelasan dan pendefinisian tentang hakekat alam, manusia, dan hubungan antara manusia dengan alam. Manusia memerlukan penjelasan ini demi memperoleh 'kenyamanan eksistensial'-nya. Kosmogoni dan kosmologi serupa akan kita temui juga di hampir semua agama. Hanya saja, pemikiran *philosophia* Yunani mulai memberikan peran yang lebih besar dan aktif pada manusia dan akalunya.

Tatanan keilmuan seperti ini tidak banyak mengalami perubahan sampai munculnya Kristen sebagai agama negara di imperium Roma. Sejak saat itu, dan sepanjang Periode Pertengahan, tatanan keilmuan di wilayah Eropa, termasuk Yunani, didominasi dan disubordinasikan di bawah paradigma theosentris gereja. Karya-karya ilmiah klasik tetap dipelajari, tetapi hanya pada lingkungan terbatas di biara-biara atau perpustakaan-perpustakaan besar yang sepenuhnya ada di bawah kendali gereja.

### ***B. Zaman Renaisans***

Perintis periode ini adalah Francis Bacon (1561-1626). Zaman Renaisans dimulai sejak berakhirnya periode pertengahan yang hanya mencurahkan perhatian pada hal-hal

yang sifatnya abstrak. Pada periode Renaisans perhatian lebih dicurahkan pada hal-hal yang bersifat konkrit, baik dalam melihat alam, manusia, hingga sejarah.

Pada jaman ini, ada keinginan yang kuat untuk mengembalikan tatanan keilmuan pada tatanan klasik, yang mana tatanan tersebut memberikan peran yang lebih besar bagi manusia dalam kehidupan di muka bumi ini. Hukuman terhadap Galileo dan Copernicus karena menyatakan kebenaran yang sifatnya empiris, tetapi harus ditundukan pada doktrin gereja memicu orang-orang untuk menuntut agar pengetahuan yang didapatkan melalui nalar, pengalaman, dan eksperimen diakui pula kebenarannya.

Sebetulnya, hakekat dari periode Renaisans ini bukanlah romantisme untuk kembali pada peradaban Yunani dan Romawi klasik, tetapi hasrat yang semakin besar untuk menempatkan rasionalitas sebagai salah satu kebenaran yang berhak menyatakan kebenarannya sendiri tanpa harus tunduk dogma teologik. Peradaban Yunani dan Romawi hanyalah cantolan, imaji yang menjadi *common-experience* dan *common-history* (entah nyata atau hanya dibayangkan) yang menjadi titik awal untuk membangun gambaran tentang seperti apa jadinya jika rasionalitas ditempatkan di posisi yang sentral dalam kehidupan manusia. Karena itu, gejala Renaisans, di Jerman, disebut dengan istilah *Aufklarung* atau 'Fajar Budi'.

### C. *Revolusi Hakikat Ilmu*

#### *Positifisme: nalar instrumental dalam diskursus ilmu pengetahuan*

Positivisme muncul sebagai paradigma keilmuan di awal abad modern. Berkembang pada abad ke 19. Abad ini disebut juga sebagai abad yang diatur oleh cendekiawan dan pengusaha Bapak positivisme adalah *Auguste Comte*. Comte menolak metafisik dan teologik. Pada periode ini, *philosophia* harus memberikan pengakuan dan ruang yang lebih besar bagi ilmu-ilmu yang sebelumnya dianggap sebagai ilmu kelas dua, yaitu *praxia*.

*Philosophia*, pada periode klasik, lebih diarahkan untuk memberikan penjelasan, pemahaman dan pencarian hakekat, daripada sekedar mencari hubungan kausalitas antar variabel yang ada di balik suatu fenomenon. Nalar instrumental, yang lebih didorong untuk menjawab kebutuhan praktis; terutama melalui rekayasa berbagai variabel untuk mendapatkan hasil yang diinginkan manusia, lebih banyak mewarnai ilmu-ilmu yang masuk dalam kelompok *praxia*. Tetapi, positifisme lahir ketika kapitalisme industri mulai berkembang menjadi mode produksi utama dalam masyarakat modern, yang mana efektifitas dan efisiensi menjadi sebuah *nilai-keutamaan* dalam masyarakat ini. Karena itu, rasionalitas diarahkan untuk melayani dan menjawab kebutuhan secara efektif dan efisien. Ber-*philosophia* hanyalah kegiatan 'buang waktu,' tetap menjadi barang mewah, dan hanya mungkin dilakukan ketika kehidupan telah mapan dan banyak waktu luang.

Pada hakekatnya, paradigma positifisme menganut doktrin yang memandang bahwa hukum kausal dalam masyarakat bisa diungkapkan dengan prosedur berikut: membuat hipotesis penyebab terjadinya masalah melalui teori-teori yang telah dikaji kebenarannya secara rasional (deduktif). Menguji hipotesis yang telah disusun menggunakan metode empiris; observasi, eksperimen, komparasi → hipotesis yang telah teruji kebenarannya kemudian menjadi thesis atau dalil. Dalam rasionalisme instrumental positifisme, thesis atau dalil ini berguna untuk memanipulasi realitas, termasuk realitas sosial.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Bandingkan dengan Dryzek, John, "Discursive Democracy: Politics, Policy, and Political Science," Cambridge University Press, 1994, hal. 33.

Dalam usaha memecahkan masalah, kelompok positivis akan melakukan penelitian untuk mengetahui penyebab terjadinya masalah yang kemudian dicarikan solusinya menggunakan azas positivisme.

***Fenomenologi: berdamai dengan kenyataan utopia ‘obyektifitas’ ilmu***

Fenomenologi adalah gerakan filosofis yang mencurahkan perhatiannya pada usaha untuk menggambarkan bagaimana pengalaman mempengaruhi kesadaran, tanpa merujuk pada teori, asumsi, atau deduksi yang diambil dari disiplin ilmu lain, terutama ilmu sosial.<sup>15</sup> Fenomenologi termasuk dalam kelompok paradigma anti-positifis. Perspektif ini lebih bertujuan untuk mencari pemahaman tentang hakekat dari suatu fenomena.

Pionir utama dari perspektif ini adalah Edmund Husserl. Husserl mendefinisikan fenomenologi sebagai studi tentang struktur kesadaran yang memungkinkan kesadaran untuk merujuk pada obyek-obyek di luar dirinya. Kesadaran seperti ini mensyaratkan adanya refleksi terhadap isi benak manusia, dengan memilah kesadaran tentang suatu obyek itu dari kesadaran yang lain. Refleksi seperti ini disebut sebagai reduksi fenomenologis. (Mungkin konsep ini bisa dibandingkan dengan konsep *logika kategorial* dan *a priori Imanuel Kant*.)

Ketika Husserl menemukan, setelah merenungkan isi benaknya, adalah tindakan-tindakan seperti mengingat, menginginkan, dan memahami dan isi abstrak dari tindakan-tindakan ini, yang disebut Husserl sebagai makna. Makna inilah yang oleh Husserl diklaim sebagai faktor yang memungkinkan suatu tindakan diarahkan pada suatu obyek dalam suatu aspek tertentu. ‘Keterarahan’ pada suatu obyek ini oleh Husserl disebut sebagai ‘intensionalitas’, yang dianggapnya sebagai esensi dari kesadaran. Fenomenologi *transcendental*, menurut Husserl, adalah studi tentang komponen-komponen dasar makna yang memungkinkan adanya intensionalitas.

Reduksi fenomenologis; yang penting adalah apa yang berada di belakang penampakan (sistem, konsep. Adat, agama, dll). Reduksi Eidetis; mencari yang inti dari apa yang tampak. Reduksi *transedental*; indrawi → logik → etik → *transedental*.

Segenerasi dan setelah Husserl muncul tokoh-tokoh pemikir fenomenologi lain, seperti Martin Heidegger, kemudian Jean-Paul Sartre, Maurice Merleau-Ponty. Para pemikir ini tidak sepenuhnya sependapat dengan Husserl, tetapi pemikiran Husserl menjadi tonggak yang mengawali konsep fenomenologi masing-masing tokoh tersebut.

***Daftar bahan bacaan untuk sesi XI:***

- Dryzeck, John, “Discursive Democracy: Politics, Policy, and Political Science,” Cambridge University Press, 1994, Chap. I
- Laeyendecker, L. “*Tata, Perubahan, dan Ketimpangan, Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*”, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. (1991). Bab I & Bab II
- Ravertz, Jerome R. “*Filsafat Ilmu : Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*”, Penerjemah Saut Pasaribu, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, (2004). Bab. V.

---

<sup>15</sup> Microsoft® Encarta® Encyclopedia 2003. © 1993-2002 Microsoft Corporation. All rights reserved.

## KULIAH SESI XII

***Point penting dalam kuliah ini:***

***Relasi Ilmu dan penerapannya:***

- ***Kekuasaan dan Ilmu Pengetahuan***
- ***Ilmu Pengetahuan sebagai Konstruksi Sosial***

Ilmu pengetahuan mengklaim bahwa dirinya berada pada posisi netral. Klaim ini, dipegang sebagai iman, tidak hanya oleh para ilmuwan, tetapi juga oleh masyarakat luas. Tetapi benarkah ilmu itu bebas nilai, ketika ternyata pengetahuan, dan termasuk juga ilmu, itu sendiri adalah sebuah sumber kekuasaan.

Salah satu tujuan utama ilmu pengetahuan adalah memahami realitas, dan setelah realitas dipahami maka realitas bisa dimanipulasi, termasuk realitas sosial. Seperti telah dikatakan di atas. Kegunaan suatu ilmu dinilai dari seberapa besar kemampuan ilmu tersebut untuk menjawab kebutuhan manusia. Dalam menjawab kebutuhan manusia ini, ilmu menjadi instrument untuk, salah satunya, merekayasa realitas di sekeliling manusia, termasuk realitas manusia itu sendiri, agar sesuai mampu memberikan manfaat semaksimal mungkin bagi manusia.

Artinya, tujuan ilmu yaitu memahami, secara implicit mengandung arti memahami untuk menaklukkan. Tidak heran jika Foucault mengutarakan bahwa '*will to knowledge is will to power*', dan *power* pada dasarnya adalah suatu *knowledge*.<sup>16</sup> Sebelum Foucault, ahli strategi Cina, Sun Tzu, mengatakan, "*kenalilah musuhmu maka kau akan memenangkan 1000 pertarungan.*"

Mitos ilmu pengetahuan yang bebas nilai selama ini digunakan untuk menyamarkan motif kekuasaan dari ilmu pengetahuan tersebut. Pada level empirik, kita bisa memahami ilmu pengetahuan sebagai kekuasaan dari pengalaman kita sehari-hari. Foucault mencontohkan bagaimana kuasa/pengetahuan bekerja di bidang medik, 'memaksa' pasien-pasien awam untuk tunduk pada berbagai kategori dan prosedur medik, yang sebetulnya juga mengandung resiko.

Kuasa/pengetahuan ini bekerja dengan cara yang sangat subtil. Melalui paradigma, didukung lembaga-lembaga pendisiplinan; seperti rumah sakit, penjara, asyrum, di mana 'yang sakit' dipisahkan dari 'yang normal'. Di sini masyarakat secara umum digiring untuk kategori-kategori yang dibangun melalui kuasa/pengetahuan.

Para ilmuwan pun menjadi tak ubahnya menjadi para '*tiran berbulu domba.*' Diskursus yang dilontarkannya memiliki otoritas dan hegemoni terhadap cara pikir dan tindakan masyarakat secara umum. Ketika ada lontaran balik dari masyarakat yang dikategorikan awam, para ilmuwan ini cenderung bersembunyi dibalik jubah 'bahasa metodologi' yang asing bagi sebagian besar masyarakat yang lain.

Tentang bagaimana cara kuasa/pengetahuan bekerja, dan peran kaum cendekiawan di Indonesia memainkan peran 'soft-politics'nya selama masa Orde Baru, Daniel Dhakidae memberikan analisa yang menarik dalam bukunya, yang setebal buku telepon, berjudul, "Cendekiawan dan Kekuasaan di Masa Orde Baru."

Menarik sekali dalam buku tersebut, ternyata tidak hanya pengetahuan yang bisa melahirkan kekuasaan, tetapi hal yang sebaliknya juga terjadi secara resiprokal.

---

<sup>16</sup> Foucault, Michell, "Power/Knowledge:...", ...

Kekuasaan juga melahirkan ilmu pengetahuan. Proses ‘pengarusutamaan’ Teori ‘Tinggal Landas’ Rostow oleh negara, sebagai pemegang kekuasaan terbesar di Indonesia masa Orde Baru, menjadi contoh yang sangat menarik tentang bagaimana kekuasaan juga beroperasi untuk melahirkan pengetahuan.

Sementara, fenomenon yang sama dicontohkan oleh Foucault ketika menelaah bagaimana rumah sakit, penjara, dan asyulum menghasilkan studi-studi baru di bidang medis, kriminologi, dan psycho-pathology. Bagi Foucault, kekuasaan datang dari mana-mana, dan kekuasaan adalah sesuatu yang kreatif.<sup>17</sup>

### ***Daftar bahan bacaan untuk sesi XII***

- Dhakidae, Daniel, “Cendekiawan dan Kekuasaan di Masa Orde Baru,” ...
- Foucault, Michel, “Archeology of Knowledge and the Discourse on Language,” A. M. Sheridan Smith terj., Pantheon Books, New York, 1982.
- Foucault, Michel, “Discipline and Punishment,” ...
- Foucault, Michel, “Power/Knowledge:....,” ...
- Kleden, Ignas, “*Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*,” LP3ES, Jakarta, (1987) Pengantar, Bab 3, 5, & 6.
- Newton, Roger G., “*The Truth of Science : Physical Theory and Reality*,” Harvard University Press, London, (1997). Bab 1–3.

---

<sup>17</sup> Foucault, Michel, “Discipline and Punishment,” ...

## KULIAH SESI XIII

### *Point penting dalam kuliah ini*

- ***Basic Research (Monodisiplin) Vs Applied Research (Problem Solving : Interdisiplin, Multidisiplin)***

#### ***A. Tata Kelembagaan Ilmu Pengetahuan Modern***

Institusi ilmu pengetahuan modern menggunakan beberapa tolok ukur, yang pemenuhannya menjadi syarat suatu studi bisa diakui sebagai cabang dari ilmu pengetahuan. Tolok ukur dasar yang digunakan untuk menentukan status keilmuan dari sebuah studi adalah, adanya obyek kajian (obyek material) dan metodologi kajian yang spesifik. Tolok ukur ini digunakan agar suatu disiplin ilmu bisa didefinisikan batas-batasnya dengan disiplin ilmu lainnya.

Proses ini mendorong makin ketatnya usaha studi-studi sosial untuk merapatkan dan menspesifikasi bidang kajiannya dan mengerahkan segala daya upaya untuk membangun metodologi khas-nya sendiri. Dalam kelompok ilmu sosial, ekonomi menjadi salah satu disiplin ilmu yang paling berhasil menjadi sebuah disiplin ilmu yang kuat, mendekati ilmu-ilmu alam. Ini dilakukan dengan membangun metodologi, meminjam tehnik-tehnik matematika dan statistik, yang bisa menjelaskan dan menganalisa fenomena ekonomi yang terjadi, dan juga menspesifikasikan bidang kajiannya dengan memotong dimensi-dimensi lain, seperti dimensi sosial, politik, dan juga ekologi, dari fenomena politik. Kecenderungan yang sama juga terjadi pada berbagai disiplin ilmu sosial yang lainnya.

Proses ini memang mendorong semakin pesatnya kemajuan kajian dalam masing-masing disiplin ilmu. Tetapi, di sisi yang lain, hal ini membuat masing-masing disiplin ilmu cenderung melihat realitas sebagai sesuatu yang juga terkotak-kotakan menurut perspektif masing-masing disiplin ilmu. Realitas tidak hanya dibentuk oleh satu faktor atau fenomenon yang menjadi obyek kajian satu disiplin ilmu tertentu. Realitas terbentuk oleh interplay berbagai faktor yang masing-masing terkait satu sama lain. Karena itu, untuk bisa memahami, menjelaskan, dan menganalisa realitas diperlukan suatu upaya yang sifatnya interdisipliner.

#### ***B. Sekat disiplin ilmu, Unacknowledged factors dan Unintended Consequences***

Pemahaman yang partikular terhadap realitas, hanya menghasilkan solusi yang sifatnya juga partikular. Faktor-faktor lain di luar itu, dalam term Giddens, menjadi unacknowledged factors, faktor-faktor yang tidak diketahui. Ketika manusia bertindak tanpa memperhitungkan faktor-faktor yang tidak diketahui ini, maka akan muncul unintended consequences, konsekuensi-konsekuensi yang tidak dikehendaki, dan sayangnya konsekuensi-konsekuensi yang tidak dikehendaki ini tidak selalu bersifat positif.

Contoh paling nyata. Manusia selama ini cenderung memandang dirinya sebagai penguasa di muka bumi ini. Bentuk kehidupan lain dan juga unsur-unsur ekologi yang membentuk sistem ekologi secara keseluruhan dianggap hanya sebagai sumber daya yang tersedia untuk diolah demi memenuhi kebutuhan manusia.

Cara pandang seperti ini masuk dalam setiap disiplin ilmu yang muncul pada abad modern ini. Ternyata, ketika manusia melakukan intervensi terhadap alam, dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya, muncul reaksi balik dari alam. Kemampuan alam untuk memberikan reaksi balik, sesuai dengan hukumnya sendiri, selama ini diabaikan. Sehingga ketika manusia melakukan intervensi terhadap alam tanpa memperhitungkan faktor ini, muncul konsekuensi reaksi balik dari alam yang tidak terantisipasi.

Cara berpikir seperti ini banyak digunakan dalam teori kritis dan post-modernisme. Kedua perspektif tersebut memandang modernitas muncul dan mendominasi kehidupan manusia dengan mengabaikan faktor-faktor yang lain selain akal. Pengabaian terhadap faktor-faktor lain ini memunculkan keterasingan baru, yang semula dijanjikan oleh modernitas akan segera teratasi ketika manusia telah mampu memahami dan mengontrol alam-lingkungannya melalui instrumen akalnya dan ilmu pengetahuan.

***Bahan bacaan untuk sesi XIII:***

- Jujun S. Suriasumantri, (2003). *Ilmu Dalam Perspektif : sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Jujun S. Suriasumantri, (1996). *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer* Bab IV dan Bab VI